

**PENERAPAN KOOPERATIF *ROUND CLUB* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR TENTANG SIKAP TANGGUNGJAWAB DALAM  
BERINTERAKSI DENGAN ORANG LAIN PADA PESERTA DIDIK KELAS V  
SDN LAMATOU TAHUN AJARAN 2020-2021**

**Maria Ema Koten, S.Ag**

Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Sekolah Dasar Negeri Lamatou - Kecamatan Lewolema-Kabupaten Flores Timur – NTT- Indonesia

Email: [mariaemakoten830@gmail.com](mailto:mariaemakoten830@gmail.com)

---

**Abstrak**

Tanggungjawab merupakan sikap yang dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, diri sendiri dan sesama. Manusia sadar akan dirinya yang hidup bersama dengan orang lain, secara bersama-sama memberikan arti dan nilai dan saling memanusiawikan. Manusia menjadi pribadi justru dalam pengakuan dari sesama. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Metode kooperatif *Round club*. Lokasi penelitian yakni Sekolah Dasar Negeri Lamatou Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Lamatou berjumlah 16 siswa. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai Januari sampai Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap penentuan model pembelajaran dan tahap kedua adalah penerapan model pembelajaran. Tahap pertama dan tahap kedua mempunyai obyek penelitian yang sama karena pada tahap pertama dilakukan penelusuran untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap peserta didik, dan berdasarkan hasil observasi peserta didik diwawancarai. Hasil wawancara dikorelasikan dengan data *home visit*. Pada akhir tahap pertama peserta didik diberikan tes formatif sebagai kegiatan pra-siklus dan pada tahap kedua yaitu penerapan model pembelajaran hasil penelusuran tahap pertama. Dalam tahap ini peserta didik diberikan perlakuan dalam dua siklus.

**Kata Kunci:** *Tanggung jawab; Rond Club; peserta didik; Pendidikan Agama Katolik*

**Abstract**

Responsibility is an attitude that is accountable to God, oneself and others. Humans are aware of themselves living together with other people, jointly providing meaning and value and humanizing each other. Humans become individuals precisely in the recognition of others. This research is included in classroom action research. *Round club* cooperative method. The research location is Lamatou State Elementary School, Lewolema District, East Flores Regency. The subjects of the research were 16 students of class V SDN Lamatou. The research was carried out for 2 months, starting from January to February 2021. This research was carried out in two cycles. The research procedure consisted of two stages. The first stage is the stage of determining the learning model and the second stage is the application of the learning model. The first stage and the second stage have the same research object because in the first stage a search is carried out to determine the learning model that is in accordance with the real conditions faced by students. At this stage, observations were made of students, and based on the results of observations, students were interviewed. The results of the interviews were correlated with the *home visit* data. At the end of the first stage, students are given formative tests as a pre-cycle activity and at the second stage, namely the application of the learning model of the first stage of the search results. In this stage, students are given treatment in two cycles

**Keywords:** *Responsibilities; Round club; student; Catholic Religious Education*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan terutama dari orang tua, (Selatang & Sihombing, 2021). Pendidikan Iman seorang anak pada hakikatnya terbentuk semenjak dalam rahim seorang ibu dan selanjutnya dituntun pertama kali oleh orang tua. Pendidikan iman anak pertama-tama dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Kemampuan peserta didik menghayati imannya dalam era globalisasi sangat membutuhkan peran guru agama untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh menghadapi arus informasi melalui media sosial yang dipandang sebagai sarana yang melek. Menurut Kewuel (2019), ketangguhan peserta didik menghadapi pengaruh media sosial perlu dipupuk sejak dini. Dister (1982) dalam Oswaldus Bule, mengemukakan bahwa: “kekhasan agama adalah pengakuan akan adanya yang transenden. Kekhasan etika adalah refleksi kritis atas norma yang mengatur sikap dan perilaku manusia” (Oswaldus Bule, 2020:182).

Peran guru Agama dalam membentuk karakter peserta didik yang dihadapkan pada kondisi yang sedang melanda dirinya seperti pandemi covid 19 dan penggunaan sarana teknologi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tantangan global dalam pendampingan iman peserta didik. Oswaldus Bule (2020) dalam penelitiannya tentang Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, mengemukakan bahwa : “buruknya karakter anak bangsa menjadi salah satu keprihatinan dunia pendidikan dewasa ini. Sebaliknya, karakter unggul dan mulia merupakan harapan dan sumber sukacita bagi masyarakat beradab dan sejahtera” (Oswaldus Bule 2020: 2). Relitas proses belajar mengajar di sekolah sat ini merupakan tantangan bagi seorang guru agama dalam menjalankan perannya sebagai pendamping iman anak manakala peserta didik belum memiliki sikap yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Pendidikan Agama pada umumnya merupakan proses yang mentransfer pengetahuan untuk membentuk kepribadian, sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan norma, nilai serta ajaran agamanya.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, tidak sekedar mentransfer pengetahuan iman tetapi membantu, menuntun dan membimbing peserta didik agar dapat menghayati imannya, merefleksikan perilaku imannya dan mengimplementasikannya dalam sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada hakikatnya mengemban tugas perutusan untuk mendampingi perilaku iman peserta didik; salah satu sikap yang sering ditemukan pada peserta didik adalah sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah.

Tanggung jawab itu muncul dari dalam diri berupa kemauan untuk melakukan sesuatu. Tanggung jawab dikatakan sebagai sikap ketika seseorang melakukan semua kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko yang muncul dari perbuatannya. Perbuatan tersebut memunculkan nilai sebagai ukuran seseorang itu dihargai, dihormati dan disenangi oleh orang lain. Artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, peserta didik dituntun dan dibimbing untuk memahami dan menyadari dirinya sebagai pribadi sekaligus makhluk sosial.

Perilaku tanggung jawab yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan diri seorang anak merupakan tanggungjawab, orang tua, guru/pendidik, dan masyarakat, karena sikap dan perbuatan tanggung jawab itu akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Katolik dan

Budi pekerti dalam melakukan pembelajaran dihadapkan pada tugas membimbing dan menuntun perilaku anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap sesamanya. Perilaku tanggungjawab seperti : bersungguh-sungguh dalam segala hal, berusaha melakukan yang terbaik, rela berkorban, disiplin, dapat dipercaya, taat aturan, jujur dalam bertindak, dan berani menanggung risiko, dikorelasikan dengan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan. 89

Dalam membelajarkan materi pokok Roh Kudus Dicurahkan Kepada Setiap Orang, dengan tema menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain, penulis menekankan pada perilaku : bersungguh-sungguh dalam segala hal, rela berkorban, dan jujur dalam bertindak. Konsep ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai guru PAK dan Budi Pekerti di SDN Lamatou bahwa : masih banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Dalam wawancara dengan peserta didik pada tanggal 23 Januari 2021, keterlambatan mengumpulkan tugas tersebut disebabkan oleh kesibukan membantu orang tua di rumah. Dalam kegiatan *home visit* pada tanggal 25 – 27 Januari 2021, peserta didik yang mengalami keterlambatan mengumpulkan tugas disebabkan oleh kelalaian peserta didik sendiri karena bermain dengan teman tanpa batas waktu sehingga pada malam hari tidak bisa mengerjakan tugas karena kelelahan.

Realitas ini yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas V SDN Lamatou dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hasil yang didapatkan dalam tes pra siklus pada tanggal 20 Januari 2020, terdapat 6 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 75. Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Round club* dalam pembelajaran materi tentang menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berkomunikasi dengan orang lain di kelas V SDN Lamatou. Penulis berkeyakinan bahwa dengan melakukan kegiatan belajar kelompok peserta didik dapat saling membantu dalam menggali konsep, saling memberi pendapat, mendengarkan pendapat sesama teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan sikap tanggungjawab dalam segala hal, rela berkorban dan jujur dalam bertindak. Untuk mencapai tujuan dimaksud maka peneliti menetapkan hipotesis tindakan sebagai berikut : jika model pembelajaran *round club* diterapkan secara sistematis maka akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Lamatou.

**Pengertian Kooperatif *Round club*.** Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dirancang sebagai strategi untuk mendidik kerja sama dalam kelompok dan interaksi antara anggota kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok. Menurut Is John (2017) “pembelajaran Cooperative learning: “dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok yang didalamnya siswa bekerja pada tujuan belajar bersama untuk mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya”. (dalam Leni Feriyanti 2018: 29). Kegiatan belajar bersama dimaksud termasuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah. Kelompok yang selalu melaksanakan komunikasi dengan teman kelompoknya akan semakin intens dalam kegiatan diskusi kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan yang hendak dicapai adalah memperoleh hasil belajar yang baik.

Menurut Miftahul Huda (2014) mengatakan bahwa Model pembelajaran *round club* (keliling kelompok) adalah kegiatan belajar yang dibagi dalam beberapa kelompok masing-masing anggota kelompok berkesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan orang lain (dalam Leni Feriyanti, 2018:29).

Bertolak dari pendapat di atas maka model pembelajaran kooperatif *round club* adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi aktif dalam belajar melalui diskusi kelompok. Di dalam belajar kelompok peserta didik dapat mengerjakan tugas dan di dalam diskusi kelompok peserta didik berkesempatan untuk berpendapat dan mendengarkan pendapat. Mereka saling berkomunikasi, saling menolong dan saling melengkapi. Di dalam aktivitas ini peserta didik memperlihatkan perilaku sungguh-sungguh mengerjakan tugas, jujur dalam memberikan pendapat dan rela berkorban mendengarkan pendapat dari temannya. Menurut Ramahdani Fitri dan Oktri Yani (2017) Mengemukakan bahwa :

Penerapan model *round club* dimaksudkan agar setiap siswa saling membantu untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan setiap siswa mendapat kesempatan untuk menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi sehingga setiap siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. (Ramahdani Fitri dan Oktri Yani, 2017:54).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis berkeyakinan bahwa *Round club* (kelompok keliling) sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok dimulai dari kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru di luar jam pelajaran sampai di dalam proses pembelajaran, Semua peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, sementara belajar kelompok dalam pembelajaran di kelas berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dalam kelompok diskusi, peserta didik saling melengkapi, saling bekerja sama, saling membantu mengonstruksi konsep dan mendapat pemikiran dari anggota lain. Dengan demikian penulis menetapkan hipotesis tindakan sebagai berikut : jika skenario pembelajaran *round club* dilaksanakan secara sistematis akan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Lamatou tentang menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

**Pengertian hasil belajar.** Menurut Oemar Hamalik ,” Belajar adalah salah satu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani etis atau budi pekerti dan sikap” ( Oemar Hamalik, 2008 : 28). Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, maka aspek tingkah laku dimaksud adalah implementasi dari sikap iman yang dijabarkan dalam materi-materi pokok untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Indikator-indikator dari materi pokok yang berkaitan dengan tingkah laku dirumuskan dalam konteks menunjukkan sikap; seperti menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain (Indikator 2.5.14).

Elseria Sirait, dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Round Club peserta Didik Kelas IV SD Negeri 64/IV Kota Jambi, berkesimpulan bahwa: “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Lingkungan mencakup keluarga, sekolah, masyarakat di mana peserta didik berada (Elseria Sirait,2019.:2). Dalam konteks penelitian ini dengan masalah pokok rendahnya sikap tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah, diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi; peserta didik dapat mengalami perubahan perilaku untuk lebih bertanggungjawab.

Menurut Gegne yang dikutip Surijno,( 2009: 5) dalam Sipriana Oktaviiana mengemukakan bahwa:

hasil belajar dimaksud berupa 1) informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan kondisi sehingga terwujud otomatismu gerak jasmani, 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku (dalam Sipriana Oktaviana 2019:754).

Sikap tanggungjawab dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku yang pada gilirannya guru menuntun dan membimbing anak untuk memiliki perilaku seperti perilaku jujur dalam bertindak, perilaku membedakan yang baik dan tidak, perilaku bersungguh-sungguh dalam segala hal yang baik. Dalam kegiatan belajar peserta didik dibimbing untuk memiliki perilaku sungguh-sungguh dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Perolehan hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik kelas V SDN Lamatou tentang Roh Kudus dicurahkan kepada setiap orang dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes pada perlakuan pertama dan perlakuan ke dua. Apabila terjadi peningkatan hasil belajar pada perlakuan ke dua maka metode yang diterapkan baik sehingga terjadi perubahan.

Yulihendri dan Tri Kurniawati, “mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan pengetahuan dan skill yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dikategorikan kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik” (Yulihendri dan Tri Kurniawati, 2020:37). Hasil belajar yang dicapai akan tergambar dalam nilai yang diperoleh siswa.

Menurut Is Joni, hasil belajar: “ adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Tiga macam hasil belajar mengajar adalah : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita” (Is Joni, 2011: 36). Jadi belajar merupakan proses perubahan dalam diri manusia yang pada gilirannya akan membawa perubahan.

Agus Suprijono, mengemukakan bahwa: “hasil belajar adalah pola-pola perubahan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” (Agus Suprijono, 2013 :79). Dalam pembelajaran dengan materi pokok Roh Kudus Dicurahkan Kepada Semua Orang, diprioritaskan pada pengetahuan iman peserta didik tentang karunia Roh Kudus dalam dirinya dan dapat menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain.. Dengan demikian maka peneliti dalam mengambil penilaian untuk mengetahui kemajuan belajar diutamakan pada nilai pengetahuan dan nilai sikap. Nilai sikap dimaksud adalah sikap tanggung jawab yang diterapkan dalam tiga aspek tanggungjawab, diantaranya adalah perilaku bersungguh-sungguh dimana perilaku ini akan dinyatakan dalam salah satu kemampuan berpendapat. Selain itu perilaku sungguh-sungguh tersebut akan dinyatakan dalam perilaku jujur peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

**Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.** Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan dan Pendidikan Keagamaan, menjelaskan bahwa:

pendidikan agama sebagai upaya memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat

beragama serta berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga mengimbangi penguasaan ilmu, teknologi dan seni. Selain itu Pendidikan Agama berfungsi untuk membangun sikap jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan peraturan pemerintah, maka guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu melakukan dua hal penting yaitu melakukan *assessment* untuk mengetahui kondisi riil peserta didik dan dilanjutkan dengan analisis materi pelajaran untuk menentukan model pembelajaran sesuai karakteristik materi ajar.

Martinus dan Amadi, (2021) mengemukakan bahwa : “Pendidikan agama Katolik bukan pengajaran agama, tetapi proses perkembangan dan pendewasaan iman, pengetahuan, pengharapan dan perwujudan cinta kasih”. (Martinus dan Amadi, 2021: 39), Itu artinya Pendidikan agama Katolik tidak sekedar menyampaikan pengetahuan iman Katolik tetapi membantu serta membimbing peserta didik agar mampu menghayati imannya, merefleksikannya dan menerapkannya melalui perilaku imannya dalam hidupnya sehari-hari. Model pembelajaran yang ditetapkan mengarah pada pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik memperlihatkan perilaku iman dalam proses belajar mengajar sehingga pada gilirannya diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Mintara mengatakan bahwa” guru yang penuh perhatian pada siswa akan lebih memberikan peneguhan dan dorongan semangat seperti :kesabaran, kepercayaan, kejujuran, dan keberanian; juga mendengarkan dengan cermat, memahami, mengenal masing-masing siswa secara individu, hangat, penyemangat dan yang paling penting mencintai pribadi siswanya”. (Mintara 2010: 218). Salah satu tanggungjawab guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai indikator yang telah direncanakan. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran di kelas berkewajiban melakukan pendampingan iman kepada peserta didik karena telah memiliki legalitas evangelisasi untukewartakan karya keselamatan. Dan untuk tugas ini dibutuhkan kemampuan dan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, kondisi riil peserta didik dan situasi perkembangan zaman.

Clara Paniyem, mengemukakan bahwa : “Pemahaman konsep Pendidikan Agama Katolik dipengaruhi oleh banyak faktor. Satu faktor diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran secara bervariasi. Belajar memahami konsep menjalankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan adanya teknik beregu dan berkompetisi”. (Clara Paniyem, 2019:2). Sejalan dengan itu Susi Bonardy dan Yenny Suria, mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari kitab suci, tradisi, ajaran gereja (magisterium) dan pengalaman iman peserta didik. Susi Bonardy dan Yenny Suria, 2021. :13).

Manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam menjalan hidupnya berpedoman pada ajaran kitab suci. Perilaku yang diperlihatkan mencerminkan iman yang dimilikinya. Sebagai guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar yang mendapat tugas perutusan melalui *missio canonic* berkewajiban mendampingi iman peserta didik selama dalam menjalani pendidikan dan di masyaakat selaku anggota gereja. Sipriana Oktaviana, 2019 mengemukakan;

dalam Pendidikan Agama Katolik, pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang didalamnya terkandung tiga proses yaitu proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata sehari-hari. Proses pengalaman hidup sehari-hari diteguhkan dalam terang kitab suci / ajaran gereja, yang pada akhirnya diwujudkannyatakan dalam tindakan konkret sehari-hari. (Sipriana Oktaviana ,2019:754 ).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar selalu dikorelasikan dengan situasi nyata dalam kehidupan. Tidak sedikit guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di wilayah tertentu yang diberikan tugas-tugas evangelisasi yang berdampak pada pendampingan iman umat Allah. Pengalaman iman ini ditransfer dalam pembelajaran sebagai cerita inspiratif dalam membangun dan mengembangkan iman peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan akan menghantar peserta didik melakukan pergumulan dan penghayatan iman sesuai dengan realitas yang dijalaninya. Bonardy dan Suria, 2021, mengemukakan bahwa:

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan agama Katolik Dan Budi Pekerti diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (bdk. mengamati), . Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (bdk menanya). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah dibalik pengalaman keseharian kita dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci. Kitab Suci dan tradisi (bdk mengeksplorasi), pengetahuan dan pemahaman dari Kitab Suci dan tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauh mana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/metanoia (bdk mengasosiasikan) yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (bdk mengkomunikasikan (Bonardy dan Suria, 2021. Hal:19).

Tuntutan kurikulum pendidikan dewasa ini menghendaki guru menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang tidak bisa mengabaikan konsep 5 M. Karakteristik pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar dimulai dari kehidupan nyata berupa pengalaman iman. Dalam cerita pengalaman iman selalu dikisahkan tentang kegiatan pergumulan iman dalam kelompok seperti kegiatan katekese atau pun kegiatan gerejani lainnya dan kegiatan organisasi gerejani. Dalam situasi seperti itu terjadi proses interaksi untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan iman. Materi yang dibelajarkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bersumber dari Kitab Suci, maka sadar atau tidak guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik dengan pola 5M.

**Sikap Tanggung jawab dalam Berinteraksi dengan Orang Lain.** Tanggungjawab merupakan sikap sadar dari manusia akan tingkah laku yang diperlihatkannya dalam hidup sehari-hari. Tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam perilaku atau tindakan menentukan jalan yang benar, selalu menepati janji, menjaga dan menghormati diri sendiri, memiliki komitmen yang kuat dalam mengerjakan tugas dan mempunyai keberanian dalam menanggung risiko yang diperbuat. Keseluruhan sikap tersebut memunculkan penilaian terhadap orang tersebut sebagai orang yang bertanggung jawab.

Perilaku tanggungjawab yang diperlihatkan seseorang dalam kehidupannya melalui tingkah laku dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Hal dikemukakan seri buku padepokan karakter bertanggungjawab, bahwa :

Bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan. Tanggungjawab muncul sebagai akibat dari adanya penggunaan hak dan kewajiban bagi siapa pun dalam kehidupan pergaulan manusia. (Seri buku Padepokan Karakter Bertanggungjawab, Padepokan Karakter PPKn FIS Unnes, Gitusaja.com, download, 01 Maret 2022:8).

Dengan demikian perilaku tanggungjawab yang diperlihatkan dalam hidup sehari-hari dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, diri sendiri dan sesama. Pertanggungjawaban kepada Tuhan adalah : menjalankan perintah dan larangannya, mensyukuri apa yang telah diberi oleh Tuhan, dan menerima lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Pertanggungjawaban kepada diri sendiri diantaranya : melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, bertanggungjawab terhadap perkataan dan perbuatan, bertanggungjawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada sesama diantaranya: mematuhi aturan yang ditetapkan, bertingkah laku sesuai norma dan aturan, saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai. Sejalan dengan itu Yohanes Hendro Pranyoto mengemukakan bahwa :

Di dalam menjalin relasi dan aktualisasi diri dengan lingkungan pergaulannya, anak didik harus diajarkan mengenai etika atau sopan santun dan kebiasaan-kebiasaan baik. Mereka juga diajarkan untuk mengidentifikasi mana kelompok atau lingkungan pergaulan yang dapat memperkembangkan diri dan mana yang tidak sehingga tidak salah dalam memilih kelompok dan lingkungan untuk bergaul. (Pranyoto 2018:14).

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dan selalu berinteraksi dituntun dengan aturan dan norma yang berlaku dalam hidup sehari-hari. Daniel Boli Kotan dan Marianus Didi Kasmudi (2021) mengemukakan bahwa : “dalam kehidupannya manusia sadar akan dirinya bersama dengan orang lain, secara bersama-sama memberikan arti dan nilai dan saling memanusiawikan. Anda menjadi pribadi justru dalam pengakuan dari sesama”, (Kotan dan Kasmudi, 2021:46).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas dengan lokasi penelitian Sekolah Dasar Negeri Lamatou Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur, Yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Lamatou berjumlah 16 siswa. Penelitian yang dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai Januari sampai Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu tahap penentuan model pembelajaran dan Tahap kedua adalah penerapan model pembelajaran . Tahap pertama dan tahap kedua mempunyai obyek penelitian yang sama karena pada tahap pertama dilakukan penelusuran untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap peserta didik, dan berdasarkan hasil observasi peserta didik diwawancarai. Hasil wawancara dikorelasikan dengan data home visit. Pada akhir tahap pertama peserta didik diberikan tes formatif sebagai kegiatan pra-siklus dan pada tahap kedua yaitu penerapan model pembelajaran hasil penelusuran tahap pertama. Dalam tahap ini peserta didik diberikan perlakuan dalam dua siklus. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dengan materi pokok Roh kudas dicurahkan kepada setiap orang digunakan penilaian sikap dan penilaian pengetahuan.



Tabel desain penelitian						
	TP		PMP			
O	W	HV	SK 1	SK 2		
			PS	PP	PS	PP

Keterangan

- TP Tahap pertama
- PMP Penerapan Model Pembelajaran
- O Observasi
- W Wawancara
- HV Home Visit
- SK 1 Siklus 1
- SK 2 Siklus 2
- PS Penilaian sikap
- PP Penilaian Pengetahuan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan analisis data dokumentasi tentang perilaku tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk dikumpulkan kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dan melakukan *home visit* untuk validasi data wawancara. Selanjutnya peneliti menetapkan materi pembelajaran dan model pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *round club* pada siklus 1 dan siklus 2. Indikator pencapaian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap tanggungjawab peserta didik melalui sikap : bersungguh-sungguh dalam segala hal, rela berkorban, dan jujur dalam bertindak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dikelompokkan atas 2 yaitu data dokumentasi, wawancara dan *home visit* sebagai faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar ( variabel berpengaruh) sehingga ditetapkannya model pembelajaran. Sedangkan data pengamatan dan hasil tes adalah data yang digunakan untuk membuktikan penerapan model pembelajaran *round club* (variabel terpengaruh).

Data nilai tersebut adalah nilai sikap dan nilai pengetahuan. Untuk memperoleh nilai sikap peneliti menggunakan data observasi tentang sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain pada saat proses diskusi berlangsung, dengan penekanan pada perilaku : kesungguhan bersungguh-sungguh dalam segala hal, berpendapat (rela berkorban), jujur (jujur dalam bertindak). Sedangkan nilai pengetahuan adalah nilai hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan data observasi untuk nilai sikap dan data hasil tes sebagai nilai pengetahuan. Nilai yang digunakan adalah 0- 100 dan dianalisis dengan rumus :

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

P = Persentase capaian

F = Skor yang dicapai

N = Skor Ideal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menentukan model pembelajaran kooperatif *round club*

Data dokumentasi yang didapatkan dalam memberikan tugas kepada peserta didik kelas V SD Negeri Lamatou menunjukkan bahwa 6 siswa tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditetapkan dan 10 siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Data dokumentasi ini dikonfrontasi dengan data wawancara, Proses wawancara dilaksanakan merujuk pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang dibuat terdiri dari dua indikator yaitu: indikator waktu menyelesaikan tugas sebagai indikator yang berpengaruh pada prestasi belajar. Indikator kedua adalah cara mengerjakan tugas yang mengindikasikan model pembelajaran yang akan ditetapkan.

Data yang didapatkan pada indikator waktu mengerjakan tugas adalah sebagai berikut : terdapat 4 siswa yang langsung mengerjakan tugas pada sore hari dan malam hari, 3 siswa mengerjakan tugas sehari sebelum batas waktu pengumpulan, satu siswa mengerjakan pada waktu luang selama tenggang waktu sebelum pengumpulan tugas, satu siswa mengerjakan di sekolah dan mengumpulkan pada saat pembelajaran dimulai., 4 siswa tidak mengumpulkan tugas karena lupa mengerjakan dan 2 siswa tidak mengumpulkan tugas Karena tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan data indikator penetapan model pembelajaran adalah sebagai berikut : 6 siswa mengerjakan tugas sendiri, dan 10 siswa mengerjakan secara kelompok. Data dimaksud berimplikasi pada nilai pra siklus sehingga terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai > dari KKM dan 10 siswa memperoleh nilai < dari KKM.

Bertolak dari data tersebut maka terdapat 10 peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan 6 peserta didik tidak mengumpulkan tugas. Dalam cara mengerjakan tugas, terdapat 10 peserta didik yang mengerjakan secara kelompok. Jika dikorelasikan antara indikator waktu mengerjakan tugas dengan cara mengerjakan tugas maka terdapat 10 peserta didik yang mengerjakan tugas dengan teman atau secara kelompok 62,5 % yang berbanding setara dengan cara mengerjakan tugas yaitu 62,5%. Asumsinya adalah 10 peserta didik dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya karena mengerjakan tugas secara kelompok. Indikasi ini membutuhkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar bersama, berinteraksi dalam belajar dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri Lamatou, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif *Round club* pada materi menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengujian terhadap asumsi tersebut dilakukan melalui pemberian tes formatif. Soal tes formatif diambil dari tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hasil yang didapatkan terdapat 6 peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan demikian maka penulis deskripsikan datanya sebagai berikut :

Tabel penelusuran model pembelajaran						
WPT		CMT		HTF		
TW	TTW	K	M	T	TT	
	62,5	37,5	62,5	38	62,5	37,5

Keterangan

WPT=Waktu pengumpulan tugas

CM= Cara mengerjakan tugas  
 HTF= Hasil tes forrmatif  
 TW = tepat waktu  
 TTW= tidak tepat waktu  
 K=kelompok  
 M = mandiri  
 T = tuntas  
 TT = tidak tuntas

Berdasarkan data di atas maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri Lamatou, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif *Round club* pada materi menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain.

**Deskripsi data penerapan model pembelajaran kooperatif *round club***

Pembelajaran kooperatif *round club* pada perlakuan siklus 1 terdiri dari nilai sikap dan nilai pengetahuan. Data dimaksud menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Adapun data tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel deskripsi nilai siklus 1						
N	NS			N	NP	
	JS	% P			JS	% P
70	3	18,75		70	3	18,75
76,6	3	18,75		75	3	18,75
78,3	4	25		80	6	37,5
80	2	12,5		85	4	25
83,3	4	25				
		100				100

Keterangan  
 N = Nilai  
 NS = Nilai sikap  
 NP = Nilai Pengetahuan  
 JS = Jumlah Siswa  
 % P = Persentase pencapaian

Bertolak dari deskripsi data tersebut di atas maka, penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* pada siklus 1 belum dilaksanakan secara optimal oleh peneliti. Peneliti belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *round club* secara sistematis. Hal ini dapat dibuktikan melalui : pertama persentase ketuntasan belajar peserta didik pada ranah sikap dan pengetahuan adalah 81,25. Ke dua : rata-rata nilai pada ranah sikap adalah 77,58 dan rata-rata nilai ranah pengetahuan adalah : 78,43. persentase pencapaian hasil belajar siklus 1 dapat ditunjukkan ada tabel berikut ini :

Tabel hasil belajar siklus 1						
N	NP			NS		
	JS	JN	N	JS	JN	N
	70	3	210	70	3	210
	75	3	225	76,6	3	225
	80	6	480	78,3	4	313,2
	85	4	340	80	2	160
				83,3	4	333,2
J			1255			1241,4
R			78,43			77,58
% K			81,25			81,25
%Kt			18,75			18,75

Keterangan

N =Nilai

NP =Nilai pengetahuan

NS = Nilai sikap

JS = Jumlah siswa

JN = Jumlah nilai

J = Jumlah

% K = persentase ketuntasan

% Kt = persentase ketidaktuntasan

Itu artinya hasil perlakuan siklus 1 belum menjawab hipotesis tindakan. Hal ini didukung dengan data rentangan nilai yang hanya berkisar dari 70 sampai 85, seperti yang dideskripsikan pada tabel berikut ini :

Rentangan nilai siklus 1								
RN	NS				NP			
	MD	KR	JS	% P	KR	JS	% P	
70-74	72	70	3	18,75	70	3	18,75	
75-79	77	76,6-78,3	7	43,75	75	3	18,75	
80-84	82	80-83,3	6	37,5	80	6	37,5	
85-90					85	4	25	
Jumlah			16	100		16	100	

Keterangan

RN = Rentangan nilai

MD = Median

KR = Kondisi Riil

JS = Jumlah Siswa

% P = persentase pencapaian

Nilai sikap yang diperoleh peserta didik berimplikasi pada sikap tanggungjawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri Lamatou. Aspek penilaian sikap yang digunakan merupakan perilaku tanggungjawab peserta didik sebagai implementasi dari materi menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang

lain. Untuk mengetahui dampak nilai sikap terhadap sikap tanggungjawab digunakan data rentangan nilai dari ketiga aspek penilaian sikap. Seberapa besar persentase dampak terhadap setiap aspek penilaian sikap siklus 1 terhadap perilaku tanggungjawab peserta didik kelas V SDN Lamatou dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini :

RN	Dampak rentangan nilai sikap siklus 1 terhadap sikap tanggungjawab									% K
	Kesungguhan			Berpendapat			Jujur			
	KR	JS	% P	KR	JS	% P	KR	JS	% P	
65-69				65	1	6,25	65	2	12,5	3,75
70-74	70	1	6,25	70	2	12,5				3,75
75-79	75	2	12,5	75	9	47,36	75	4	25	16,97
80-84	80	7	43,75	80	4	25	80	6	37,5	21,25
85-89	85	6	37,5				85	4	25	12,5
			100			100			100	58,22

Keterangan

RN =Rentangan nilai

KR = Kondisi ril

JS = Jumlah siswa

% P = persentase pencapaian

% K = persentase ketercapaian

Data tabel tersebut di atas menjelaskan bahwa range yang digunakan adalah 5. Dengan demikian maka untuk mengetahui dampak nilai sikap terhadap sikap tanggungjawab adalah jumlah persentase pencapaian ketiga aspek penilaian sikap tanggungjawab dibagi angka range mendapatkan persentase ketercapaian.

Pembelajaran kooperatif tipe *round club* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas V SDN Lamatou pada siklus 1 menunjukkan dampak nilai sikap terhadap sikap tanggung jawab sebesar 41,78. Hasil akumulasi ketiga aspek ini dikontribusikan ke dalam tiga aspek penilaian secara merata maka ketercapaian 41,78 dibagi tiga. Itu artinya peneliti sebagai guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *round club* mempunyai kontribusi dalam pengembangan tiga aspek tanggungjawab itu masing-masing sebesar 13,92 %.

Perolehan nilai dan rentangan nilai siklus 1 mendorong peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk melaksanakan perlakuan siklus 2. Hasil refleksi tersebut adalah :

Faktor yang menyebabkan 3 peserta didik belum memperoleh nilai sama dengan dan atau di atas KKM terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu hal-hal yang muncul dari perlakuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang muncul dalam proses pelaksanaan siklus 1. Dalam menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif *round club*, pedoman atau instrumen pengamatan yang disiapkan hendaknya benar-benar memiliki indikator yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh, kemampuan berpendapat, dan jujur dalam interaksi antara peserta didik. Instrumen

observasi ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam penilaian. Dengan demikian pelaksanaan diskusi kelompok membutuhkan pendampingan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor eksternal yang muncul dari dalam diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM adalah perilaku sungguh-sungguh dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan. Hal ini merupakan indikator yang berpengaruh pada kemampuan mengemukakan pendapat. Akibatnya adalah hakikat kebenaran konsep berpengaruh dalam memberikan penilaian perilaku jujur karena pendapat tersebut bukan muncul dari pikiran sendiri atau berasal dari sumber lain. Selain itu kesungguhan peserta didik dalam membuat catatan kecil selama proses diskusi berlangsung berdampak pada rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Hal ini berdampak pada kejujuran menggeneralisasikan pendapat dalam diskusi. Rendahnya perilaku interaksi yang diperlihatkan peserta didik dalam pelaksanaan diskusi maupun pleno diskusi juga dipengaruhi kesungguhan dalam mengikuti proses diskusi. Kondisi ini akan berpengaruh pada kemampuan mengemukakan pendapat. Faktor eksternal yang merujuk pada sikap tanggungjawab ini membutuhkan kesungguhan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *round club*.

Hal-hal yang dikemukakan di atas ini menjadi tolak ukur peneliti melakukan perbaikan pada perlakuan siklus 2. Dalam pelaksanaan siklus 2 data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel deskripsi nilai siklus 2						
N	NS			NP		
	JS	% P	N	JS	% P	N
76,6	2	12,5	75	2	12,5	
78,3	3	18,75	80	6	37,5	
80	3	18,75	85	6	37,5	
83,3	4	25	90	2	12,5	
85	2	12,5				
86,6	2	12,5				
		100			100	

Keterangan

N = Nilai

NS = Nilai sikap

NP = Nilai pengetahuan

JS = Jumlah siswa

% P = Persentase pencapaian

Tabel di atas menjelaskan tingkat kemajuan perolehan nilai akibat perlakuan siklus 2. Sedangkan kemajuan perolehan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel hasil belajar siklus 2						
N	NP			NS		
	JS	JN	N	JS	JN	N
75	2	150	76,6	2	153,2	
80	6	480	78,3	3	234,9	

85	6	510	80	3	240
90	2	180	83,3	4	333,2
			85	2	170
			86,6	2	173,2
J		1320			1304,5
R		82,5			81,5
% K		100			100

Keterangan

N =Nilai

NP =Nilai pengetahuan

NS = Nilai sikap

JS = Jumlah siswa

JN = Jumlah nilai

J = Jumlah

% K = Persentase ketuntasan

Kemajuan rata-rata nilai yang diperoleh pada perlakuan siklus 2 dengan persentase ketuntasannya didukung dengan capaian nilai yang dilihat dari rentangan nilai. Data dimaksud ditunjukkan pada tabel berikut ini :

RN	NP MD	KR	JS	% P	KR	NS JS	% P
75-79	77	75	2	12,5	76,6-78,3	5	31,25
80-84	82	80	6	37,5	80-83,3	7	43,75
85-89	87	85	6	37,5	85-86,6	4	25
90-94	92	90	2	12,5			
Jumlah			16	100		16	100

Keterangan

NP = Nilai pengetahuan

NS = Nilai sikap

RN = Rentangan nilai

MD = Median/Nilai tengah

KR = Kondisi Riil

JS = Jumlah siswa

% P = Persentase pencapaian

Tabel di atas memperlihatkan data nilai sikap siklus 2 yang melupakan akumulasi dari tiga aspek yang dinilai dalam ranah sikap. Sedangkan rincian data rentangan nilai ketiga aspek penilaian sikap tanggungjawab tersebut adalah sebagai berikut :

Dampak rentangan nilai sikap siklus 2 terhadap sikap tanggungjawab	Kesungguhan	Berpendapat	Jujur	% K
--------------------------------------------------------------------	-------------	-------------	-------	-----

RN	KR	JS	JN	% P	KR	JS	JN	%P	KR	JS	JN	% P	
75-79					75	8	600	50	75	2	150	12,5	12,5
80-84	80	5	400	31,25	80	4	320	25	80	6	480	37,5	18,75
85-89	85	11	935	68,75	85	4	340	25	85	6	510	37,5	26,25
90-94									90	2	180	12,5	2,5
Jumlah		16	1335	100		16	1200	100		16	1320		60
% K													40
R			83,43				78,75				82,5		

Keterangan

RN = Rentangan nilai

KR = Kondisi

riil

JS = Jumlah siswa

% P = Persentase pencapaian

% K = Persentase ketercapaian

R = Rata-rata

Tabel tersebut di atas menjelaskan setiap aspek perilaku tanggung jawab memperoleh hasil capaian yang baik. Akumulasi capaian tersebut tampak pada persentase ketercapaian sebesar 40%. Rata-rata nilai aspek perilaku sungguh-sungguh 83,45, kemampuan berpendapat 78,75 dan sikap jujur 82,5. Persentase ketuntasan adalah 100 % karena semua peserta didik memperoleh nilai sama dengan dan atau di atas KKM 75.

### Analisis Data

#### Kemajuan hasil belajar akibat penerapan model pembelajaran kooperatif *round club*

Bertolak dari deskripsi data perolehan nilai sikap dan pengetahuan siklus 2 di atas maka, penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* mengalami kemajuan yang signifikan. Model pembelajaran kooperatif *round club* dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik kelas V SDN Lamatou. Hal ini dapat dibuktikan melalui tingkat kemajuan nilai pengetahuan pada siklus 1 dan siklus 2. Rata-rata nilai pengetahuan siklus 1 mengalami kemajuan 4,07 %. Data rentangan nilai pengetahuan yang diperoleh pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini :

Hal ini dilihat dari persentase ketuntasan belajar dan rata-rata nilai hasil perolehan pada siklus 1 mengalami kemajuan hasil belajar ranah pengetahuan pada siklus 2 sebagai berikut :

Tabel kemajuan hasil belajar ranah pengetahuan						
Siklus 1			Siklus 2			
N	JS	JN	% P	JS	JN	% P
70	3	210	18,75			
75	3	225	18,75	2	150	12,5
80	6	480	37,5	6	480	37,5
85	4	340	25	6	520	37,5
90				2	180	12,5



Jumlah	1.255	1.330
Rr	78,4	83,12
%K	81,25	100

**Keterangan**

N = Nilai

JS = Jumlah Siswa

JN = Jumlah nilai

% P = Persentase pencapaian

% K -= Persentase Ketuntasan

Rr = Rata-rata

Tabel di atas menjelaskan tingkat kemajuan ranah pengetahuan pada rata-rata nilai pengetahuan sebesar 4,68 % dan ketuntasan belajar sebesar 18,75 %. Sedangkan tingkat kemajuan ranah sikap dideskripsikan pada tabel berikut ini:

Tabel Kemajuan hasil belajar ranah sikap						
Siklus 1				Siklus 2		
N	JS	JN	% P	JS	JN	% P
70	3	210	18,75			
76,6	3	229,8	18,75	2	153,2	12,5
78,3	4	313,2	25	3	234,9	18,75
80	2	160	12,5	3	240	18,75
83,3	4	333,2	25	4	333,2	25
85				2	170	12,5
86,6				2	173,2	12,5
Jumlah		1.246,20			1.304,50	
Rr		77,88			81,53	
%K		81,25			100	

**Keterangan**

N = Nilai

JS = Jumlah siswa

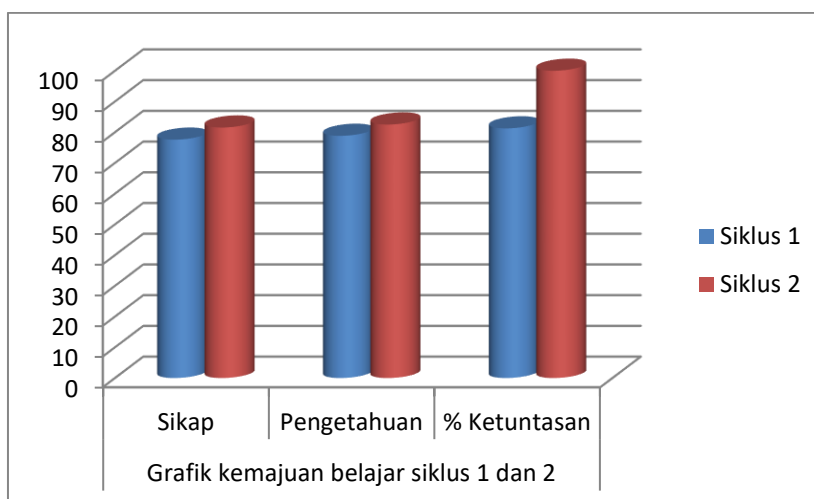
JN = Jumlah nilai

% PP = persentase pencapaian

% K = Persentase ketuntasan

Rr = Rata-rata

Gambar tabel di atas menjelaskan bahwa : tingkat kemajuan rata-rata nilai sikap sebesar 3,42 % dan ketuntasan belajar mengalami kemajuan sebesar 18,75 %. Secara komprehensif dapat dideskripsikan pada grafik berikut ini :



Model pembelajaran kooperatif *round club* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas V SDN Lamatou. Selain data yang dijelaskan pada grafik dan tabel di atas, tingkat kemajuan hasil belajar yang dilihat dari rentangan nilai yang diperoleh membuktikan bahwa : model pembelajaran kooperatif *round club* berdampak pada kemampuan kognitif peserta didik. Gambaran kemajuan berdasarkan rentangan nilai seperti pada tabel berikut ini :

Tabel kemajuan hasil belajar berdasarkan rentangan nilai

RN	NS					NP				
	Siklus 1		Siklus 2			Siklus 1		Siklus 2		
	JS	% P	JS	% P	% K	JS	% P	JS	% P	% K
70-74	3	18,75			18,75	3	18,75			18,75
75-79	7	43,75	5	31,25	12,5	3	18,75	2	12,5	6,25
80-84	6	37,5	7	43,75	6,25	6	37,5	6	37,5	0
85-89			4	25	25	4	25	6	37,5	12,5
90-94								2	12,5	12,5
		100		100	62,5		100		100	50

Keterangan

NS = Nilai sikap

NP = Nilai pengetahuan

RN = Rentangan nilai

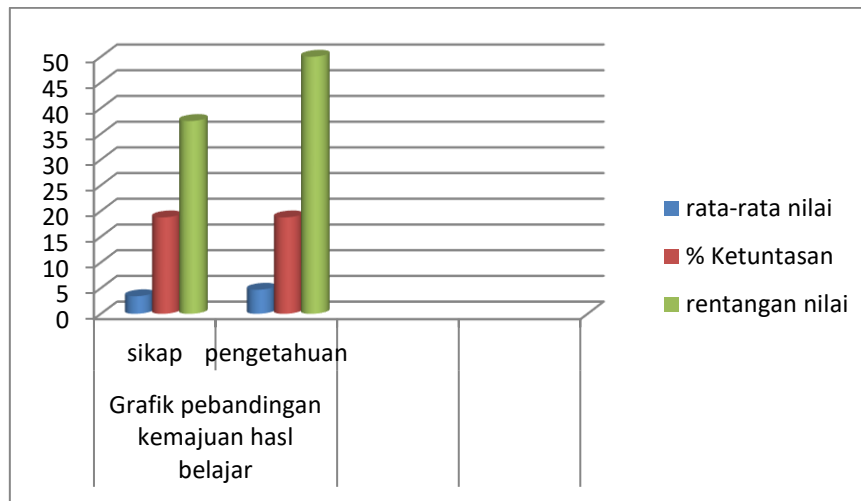
JS = Jumlah Siswa

% P= Persentase pencapaian

% K = Persentase Ketercapaian

Hasil tabel di atas menjelaskan dampak penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik SDN Lamatou adalah untuk ranah sikap sebesar 37,5 % dan ranah pengetahuan sebesar 50 %.

Untuk mengetahui perbandingan tingkat kemajuan rata-rata nilai, dan persentase ketuntasan dengan tingkat kemajuan ranah sikap dan pengetahuan dari rentangan nilai maka dapat dideskripsikan pada grafik berikut ini:



### Dampak nilai sikap terhadap sikap tanggung jawab peserta didik kelas V SDN Lamatou

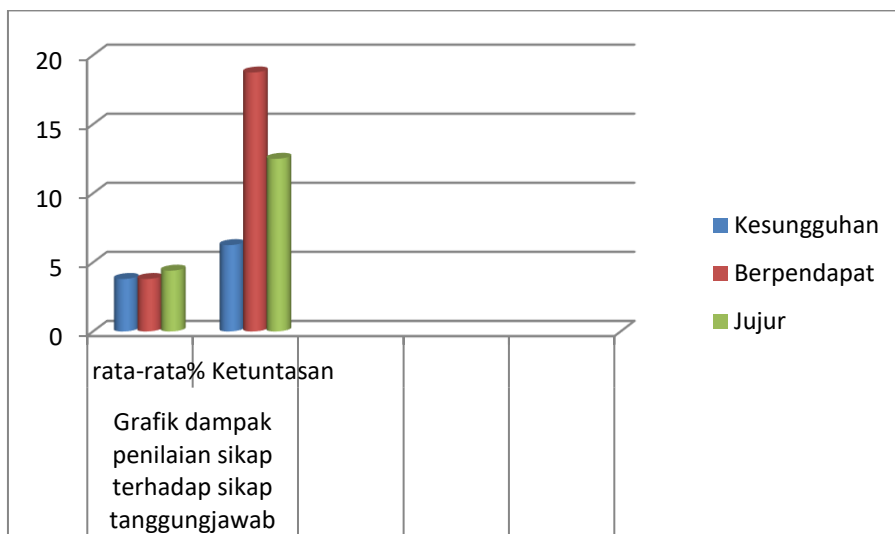
Dilihat dari rata-rata nilai, maka pengaruh nilai ranah sikap terhadap sikap tanggungjawab peserta didik kelas V SDN Lamatou dapat diketahui dari aspek penilaian sikap. Dalam melakukan penelitian tentang sikap tanggungjawab terdapat tiga aspek yang menjadi akumulasi untuk penilaian sikap. Ketiga aspek tersebut adalah perilaku kesungguhan, kemampuan berpendapat dan perilaku jujur. Data penilaian sikap terhadap ketiga aspek tanggung jawab tersebut dideskripsikan dalam tabel berikut ini :

Siklus 1										Siklus 2									
KS				BP			J			KS				BP			J		
N	JS	JN	% P	JS	JN	% P	JS	JN	% P	JS	JN	% P	JS	JN	% P	JS	JN	% P	
65				1	65	6,25	2	130	12,5										
70	1	70	6,25	2	140	12,5													
75	2	150	12,5	9	675	56,25	4	300	25				8	600	50	2	150	12,5	
80	7	560	43,75	4	320	25	6	480	37,5	5	400	31,25	4	320	25	6	480	37,5	
85	6	510	37,5				4	340	25	11	935	68,75	4	340	25	6	510	37,5	
90																2	180	12,5	
Jumlah		1290		1200			1250			1335			1260			1320			
Rata-rata		80,6		75			78,1			83,4			78,8			82,5			

Keterangan  
 KS = Kesungguhan  
 BP = Berpendapat  
 J=Jujur  
 N=Nilai  
 JS=Jumlah siswa  
 JN=Jumlah nilai  
 % P= Persentase pencapaian

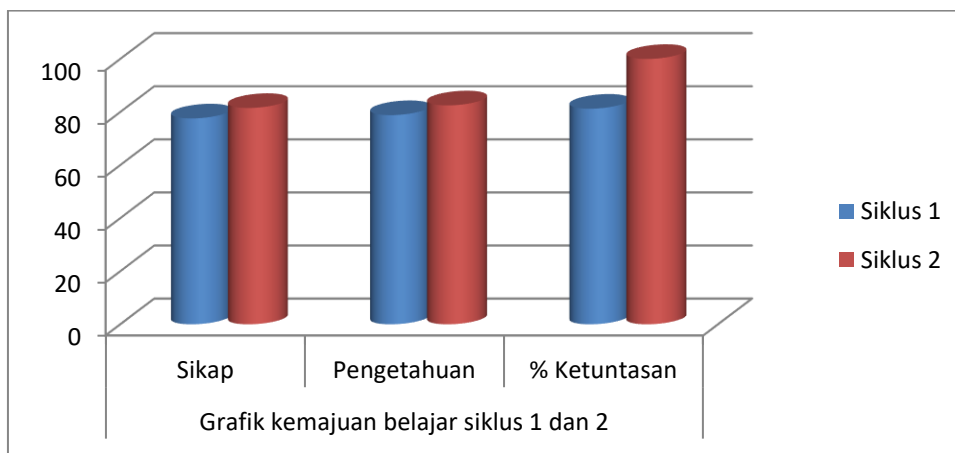
Tabel di atas menjelaskan perolehan nilai setiap aspek penilaian sikap yang terdiri dari: pertama: siklus 1 menunjukkan rata-rata nilai kesungguhan 80,6, berpendapat 75 dan jujur 78,1. Ke dua : rata-rata nilai kesungguhan 83,4, berpendapat 78,8 dan jujur 82,5. Ke tiga: persentase ketuntasan siklus 1 untuk kesungguhan adalah 93,75%, berpendapat 81,25 dan jujur 87,5. Ke empat : persentase ketuntasan untuk ketiga aspek penilaian sikap adalah 100%. Dengan demikian persentase kemajuan dampak nilai sikap yang diperoleh pada perlakuan 2 terhadap perilaku tanggungjawab peserta didik kelas V SDN Lamatou adalah : perilaku kesungguhan mengalami kemajuan rata-rata nilai 3,8 % dan persentase ketuntasan 6,25%, kemampuan berpendapat mengalami kemajuan rata-rata nilai 3,8 % dan persentase ketuntasan 18,75%, perilaku jujur mengalami kemajuan rata-rata nilai 4,4 % dan persentase ketuntasan 12,5%.

Untuk mengetahui besarnya dampak penilaian ranah sikap dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* terhadap tiga aspek tanggungjawab pada peserta didik kelas V SDN Lamatou maka dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini :

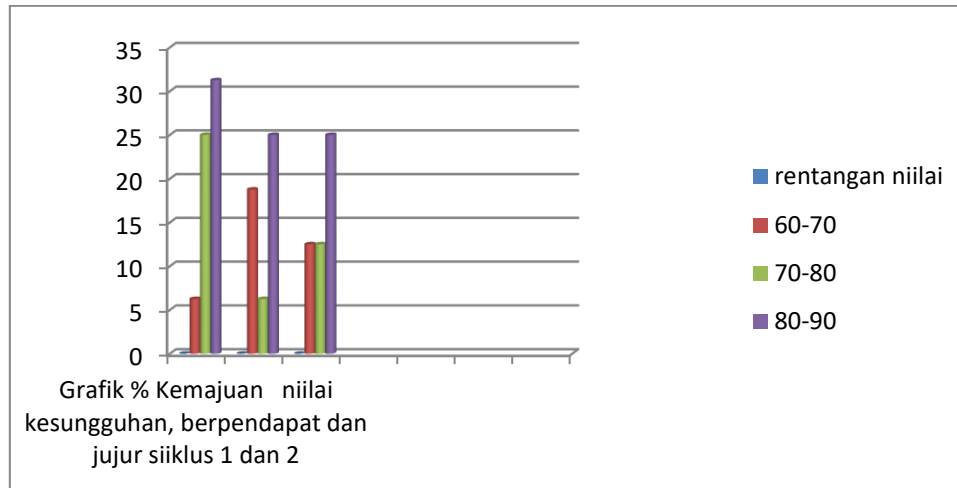


### Hasil analisis

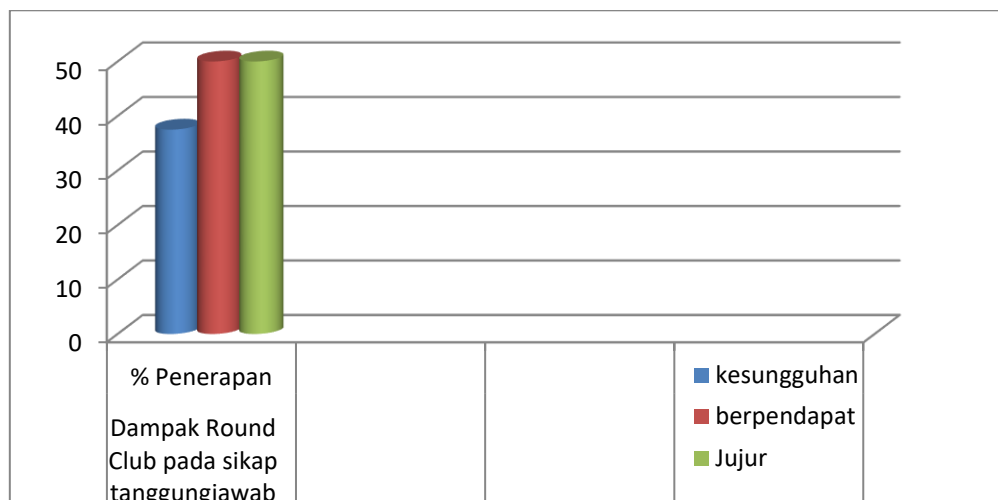
Secara komprehensif, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas V SDN Lamatou dengan materi pokok Roh Kudus Dicurahkan Kepada Setiap Orang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemajuan perolehan nilai pada siklus 1 dan siklus 2 seperti pada grafik berikut ini :



Dampak penilaian sikap terhadap perilaku tanggungjawab akibat penerapan model pembelajaran kooperatif *round club* pada peserta didik kelas V SD Lamatou dengan materi menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan sesama ditinjau dari rentangan nilai ketiga aspek ditunjukkan dengan grafik berikut ini :



Dampak pada kemajuan perilaku sungguh-sungguh, interaksi atau kemampuan berpendapat dan kejujuran ditunjukkan melalui grafik berikut ini :



Gambar grafik di atas memperlihatkan peran guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam mewartakan karya Allah dalam dunia pendidikan melalui penguatan dan pengembangan perilaku iman peserta didik. Setiap kompetensi dasar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar dipelajari materi pokok dan indikatornya untuk ditetapkan model pembelajaran yang cenderung mengutamakan sikap iman peserta didik. Penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN Lamatou dengan materi pokok Roh Kudus Dicurahkan Kepada Setiap orang. Indikator materi ini; pertama : mengungkapkan kepercayaan atas karunia Roh Kudus dalam diri peserta didik. Indikator ini dapat dinyatakan melalui perilaku iman peserta didik. Implementasi perilaku iman dimaksud dijabarkan pada indikator ke dua yaitu : menunjukkan sikap tanggungjawab dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap tanggungjawab dalam penelitian ini ditekankan pada : perilaku bersungguh-sungguh dalam segala hal, perilaku rela berkorban, dan perilaku jujur dalam bertindak.

Model pembelajaran kooperatif *round club* berdampak pada pengembangan perilaku bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dalam pelaksanaan diskusi kelompok dan pleno

diskusi. Kesungguhan tersebut tampak dalam kemampuan berpendapat dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Kemampuan berpendapat tersebut dapat diperlihatkan kepada sesama ketika peserta didik itu secara jujur mempersiapkan pendapatnya, kemampuan berpendapat peserta didik itu dapat berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran ketika peserta didik berkorban untuk mendengarkan pendapat temannya sehingga terjadi interaksi yang dijiwai semangat iman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round club*, dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif dalam berinteraksi untuk mengerjakan tugas. Hasil belajar tes formatif dapat ditingkatkan melalui sikap tanggungjawab dalam diskusi kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase ketuntasan nilai ranah sikap dan pengetahuan pada perlakuan siklus 2 mencapai 100 %. Persentase kemajuan dampak nilai sikap yang diperoleh pada perlakuan 2 terhadap perilaku tanggungjawab peserta didik kelas V SDN Lamatou adalah : perilaku kesungguhan mengalami kemajuan rata-rata nilai 3,8 % dan persentase ketuntasan 6,25%, kemampuan berpendapat mengalami kemajuan rata-rata nilai 3,8 % dan persentase ketuntasan 18,75%, perilaku jujur mengalami kemajuan rata-rata nilai 4,4 % dan persentase ketuntasan 12,5%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijo, 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Clara Paniyem, 2019. *Peningkatan Hasil Belajar Menjalankan Nilai-nilai Kejujuran dan Keadilan Dalam Kehidupan Bermasyarakat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dengan Penerapan Model Think-Pair-Share siswa Kelas V SDN 1 Mangkujayan Ponorogo*. Jurnal Dedikasi Gemilang Volume No 1.
- Daniel Boli Kotan dan Marianus Didi Kasmudi. 2021, *Buku Pegangan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kelas IV SD*, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Jakarta
- Desi Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Round club Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Desa Pula Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*, Journal Of Natural Science and Integration, 2018
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016. *Pendidikan Agama Katolik Untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi Republik Indonesia
- Elseria Sirait, 2019. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Round club peserta Didik Kelas IV SD Negeri 64/IV Kota Jambi*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
- Hamalik Oemar, 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bui Aksara Is Joni, 2011, *Cooperatif learning*, Bandung; Alfabeta
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, 2019, *Journalism Ethics and Role of Interfaith Harmony Forum in Social Media*, Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan ..., 2019

- Leni Feriyanti 2018:Hal 29 *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperatif Learning Tipe Round club (Keliling Kelompok) Terhadap Kemampuan Menganalisis Materi Sejarah*, Jurnal Swarnadwipa Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018)
- Martinus dan Amadi, *Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak*, Jurnal Pendidikan Katolik, VI.1 O 1 Tahun 2021.
- Mintra Sufiyanta, A 2010, *Sang Guru Sang Peziarah: Spiritualitas Guru Kristina*. Kanisius Yogyakarta
- Oswaldus Bule.2020. *Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 12, No 2.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Dan Pendidikan Keagamaan*
- Ramahdani Fitri dan Oktri Yani *Penerapan Model Pembelajaran Round club Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa*, (MES (journal of Mathematics Education and Science) 1.2.N.2, April 2017
- Sipriana Oktaviana ,2019. *Pembelajaran Agama Katolik dengan menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching di SD Inpres Wairklau*, Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora, Vol.7. No.5.
- Selatang, F., & Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan yang Berkeadilan: Menakar Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *A Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*, 3(2), 133–144.
- Susi Bonardy dan Yenny Suria, 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dn Budi Pekerti SD Kelas 1*, Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No.4 Jakarta Pusat
- Yohanes Hendro Pranyoto. *Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik*, Oktober 2018, 14 <https://www.researchgate.net>
- Yulhendri dan Tri Kurniawati , 2020, Jurnal, *Flipped Learning Berbasis Web Pada Pembelajaran Di Universitas Negeri Padang*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Padang.

